

PENERAPAN METODE PEMBERIAN TUGAS BERBANTUAN MEDIA POHON HITUNG UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOGNITIF DI TK WIDYA SUTA KERTI SULANYAH

Luh Made Ayu Tresnawati¹, I Nyoman Wirya², I Made Tegeh³

^{1,2}Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

³Jurusan Teknologi Pendidikan

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Pendidikan Ganesha

Singaraja, Indonesia

e-mail: ¹ayutresnawati19@yahoo.co.id,² wirya nyoman @gmail.com,
³ imadetegehderana@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan kognitif pada anak kelompok B semester II tahun pelajaran 2012/2013 di TK Widya Suta Kerti Sulanyah dengan menerapkan metode pemberian tugas berbantuan media pohon hitung. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah 20 anak TK pada Kelompok B Semester II Tahun Pelajaran 2012/2013. Data penelitian tentang kemampuan kognitif dikumpulkan dengan metode observasi dengan instrumen berupa pedoman observasi. Data hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan metode analisis statistik deskriptif dan metode analisis statistik kuantitatif. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan kognitif dengan penerapan metode pemberian tugas berbantuan media pohon hitung pada siklus I sebesar 57,1% yang berada pada kategori rendah ternyata mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 82,1% tergolong pada kategori tinggi. Jadi, terjadi peningkatan kemampuan kognitif pada anak kelompok B semester II di TK Widya Suta Kerti Sulanyah sebesar 25% dengan penerapan metode pemberian tugas berbantuan media pohon hitung.

Kata-kata kunci: metode pemberian tugas, media pohon hitung, kemampuan kognitif

Abstract

This research was conducted to know the improvement of cognitive ability on children in group B in second semester in the academic year of 2012/2013 in TK Widya Suta Kerti Sulanyah by implementing count tree media aided task administration method. This research was a classroom action based research which was done in two cycles. The subjects of this research were 20 children in group B in the second semester in the academic year of 2012/2013. The data of cognitive abilities were gathered by using observation method with an instrument in the form of observation guidelines. The data of the research result were analysed by using descriptive statistic analysis method and quantitative statistic analysis method. The result of the data analysis showed that there was an improvement of cognitive ability by implementing count tree media aided task administration method in cycle I for the amount of 57.1% which was categorised as low and it improved in the second cycle became 82.1% which was categorised as high. So, it could be concluded that there was an improvement of cognitive ability on children in group B second semester in TK Widya Suta Kerti Sulanyah for the amount of 25% after the applied count tree media aided task administration method.

Keywords: task administration method, count tree media, cognitive ability.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia. Sebagai suatu kegiatan yang sadar akan tujuan, maka dalam pelaksanaannya berada dalam suatu proses yang berkesinambungan dalam setiap jenis dan jenjang pendidikan. Semuanya berkaitan dalam suatu sistem pendidikan yang integral. Pendidikan sebagai suatu sistem, tidak lain dari suatu totalitas fungsional yang terarah pada suatu tujuan. Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tujuan dari pendidikan yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia bertaqwa (menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya) kepada Tuhan Yang Maha Esa berahlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan dapat diperoleh dengan cara formal, non formal atau informal. Pendidikan formal merupakan jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pendidikan non formal adalah pendidikan diluar jalur pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Hal ini dapat diperoleh dari mengikuti pelatihan atau kursus. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Pendidikan TK merupakan salah satu bentuk pendidikan formal pendidikan anak usia dini, di dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan Anak Usia Dini pasal 1 ayat 7 dijelaskan Taman Kanak-kanak yang selanjutnya disingkat TK adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak berusia empat tahun sampai enam tahun.

Pembelajaran pendidikan di TK bertujuan membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap pengetahuan,

keterampilan, daya cipta dan menyiapkan anak untuk memasuki pendidikan dasar dengan mengembangkan nilai-nilai agama dan moral, fisik motorik kasar dan halus, kognitif, bahasa, sosial dan emosional. Pada masa TK, selain bermain sebagai bentuk kehidupan dalam kecakapan memperoleh keterampilannya, anak-anak juga sudah dapat menerima berbagai pengetahuan dalam pembelajaran secara akademis untuk persiapan mereka memasuki pendidikan dasar selanjutnya. Pada masa ini, anak-anak mengalami masa peka atau masa sensitif dalam menerima berbagai upaya pengembangan seluruh potensi yang dimilikinya. Masa peka merupakan masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon rangsangan yang diberikan oleh lingkungan.

Dalam pembelajaran di TK guru harus memperhatikan strategi dalam pembelajaran, karena strategi pembelajaran sangat berperan penting dalam keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Metode menempati peranan yang tidak kalah penting dari komponen lainnya dalam kegiatan belajar mengajar. Tidak satu pun kegiatan belajar mengajar yang tidak menggunakan metode pengajaran. Dalam penggunaan metode terkadang guru harus menyesuaikan dengan kondisi dan suasana kelas. Jarang sekali guru menggunakan satu metode dalam kegiatan belajar mengajar, karena penggunaan satu metode lebih cenderung menghasilkan kegiatan belajar mengajar yang membosankan bagi anak didik. Jalan pengajaran tampak kaku dan anak didik terlihat kurang bergairah belajar.

Beberapa metode yang dianggap sesuai dan dapat digunakan pada kegiatan belajar mengajar di TK antara lain metode proyek, metode karya wisata, metode bermain peran, metode demonstrasi, metode bercerita, metode bercakap-cakap, dan metode pemberian tugas. Salah satu metode yang berpengaruh dalam pembelajaran di TK adalah metode pemberian tugas. Metode pemberian tugas

sangat berpengaruh dalam pembelajaran di TK karena dengan memberikan tugas anak dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan seperti, aspek motorik kasar, motorik halus, kognitif, dan bahasa.

Salah satu aspek yang dipandang penting dalam pembelajaran di TK yaitu aspek perkembangan kognitif. Pengembangan kognitif bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir anak untuk dapat mengolah perolehan belajarnya, dapat menemukan bermacam-macam alternatif pemecahan masalah. Membantu anak untuk mengembangkan kemampuan logika matematis dan pengetahuan akan ruang dan waktu. Mempunyai kemampuan untuk memilah-milah, mengelompokkan, serta mempersiapkan kemampuan secara teliti.

Dalam proses pembelajaran kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting. Ketidakjelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Kerumitan bahan yang akan disampaikan kepada anak didik dapat disederhanakan dengan bantuan media. Dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak diperlukan berbagai macam media. Media-media yang digunakan antara lain *puzzle*, wayang angka, batu, lidi, dan timbangan pelangi.

Berbagai macam media yang digunakan masih belum mampu menarik perhatian anak mengembangkan aspek kognitif dalam hal mengenal angka maupun berhitung. Maka dari itu peneliti ingin menggunakan media pohon hitung untuk menarik minat anak untuk mengembangkan aspek kognitifnya dalam hal mengenal angka maupun berhitung. Pohon hitung adalah mainan edukasi untuk melatih berhitung. Ada pula manfaat dari pada pohon hitung yaitu untuk melatih kemampuan kognitif anak seperti berhitung, mengenal angka, dan pengenalan aneka benda.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Suratmini (2012) pada anak kelompok B di PAUD Sutha Kertya Banjar Tegeha

Semester II Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng tahun pelajaran 2011/2012 mendapat hasil bahwa terjadi peningkatan hasil belajar sebesar 22,23% dalam meningkatkan kemampuan mengenal konsep bilangan dan lambang bilangan setelah menggunakan media pohon hitung. Dalam penelitian ini digunakan metode pemberian tugas, metode pemberian tugas digunakan oleh guru untuk merumuskan tujuan yang ingin dicapai dan membuat petunjuk-petunjuk yang jelas agar siswa dapat mengerjakan tugas yang diberikan dengan benar. Metode pemberian tugas merupakan tugas atau pekerjaan yang sengaja diberikan anak TK yang harus dilaksanakan dengan baik. "Metode pemberian tugas adalah metode yang memberikan kesempatan kepada anak untuk melaksanakan tugas yang disiapkan oleh guru" dalam Kurikulum Taman Kanak-kanak (2006:14).

Menurut Parmiti (2010:27) "Metode pemberian tugas, yaitu metode yang memberikan kesempatan kepada anak untuk melaksanakan tugas berdasarkan petunjuk langsung yang telah dipersiapkan oleh guru sehingga anak dapat memahami secara nyata dan melaksanakan secara tuntas". Selain metode yang tepat dalam pembelajaran, media juga sangat mendukung dalam proses belajar mengajar. Bertolak dari pendapat tentang metode pemberian tugas di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode pemberian tugas merupakan salah satu cara yang memberikan kesempatan kepada anak untuk melaksanakan tugas yang telah dipersiapkan oleh guru.

Djamarah, (2006:86) menyatakan langkah-langkah yang harus diikuti dalam penggunaan metode tugas yaitu pertama fase pemberian tugas, kedua fase belajar, ketiga fase resitasi. Menurut Djamarah (2006:87), kelemahan metode pemberian tugas yaitu pertama anak sulit di kontrol, kedua khusus untuk tugas kelompok, tidak jarang aktif mengerjakan dan tidak menyelesaikan adalah anggota tertentu saja, ketiga tidak mudah memberikan tugas yang

sesuai dengan perbedaan individu anak, keempat sering memberikan tugas yang monoton (tidak bervariasi) dapat menimbulkan kebosanan anak.

Menurut Djamarah (2006:87) kelebihan metode pemberian tugas yaitu pertama lebih merangsang anak dalam melakukan aktivitas belajar individual ataupun kelompok, kedua dapat mengembangkan kemandirian anak diluar pengawasan guru, ketiga dapat membina tanggung jawab dan disiplin anak, keempat dapat mengembangkan kreativitas anak. Zuharini dalam (Suastini, 2013:8) menyatakan bahwa ada beberapa keunggulan dari metode pemberian tugas diantaranya baik sekali untuk mengisi waktu luang dengan hal-hal yang konstruktif, memupuk rasa tanggung jawab dalam segala tugas pekerjaan, sebab dalam metode ini anak harus mempertanggung jawabkan segala sesuatu (tugas) yang telah dikerjakan, memberi kebiasaan anak untuk belajar, memberi tugas anak yang bersifat praktis.

Witherington (Susanto, 2011:53), mengemukakan bahwa kognitif adalah pikiran. Melalui pikiran dapat digunakan dengan cepat dan tepat untuk mengatasi suatu situasi untuk memecahkan masalah. Adapun perkembangan kognitif adalah perkembangan pikiran. Pikiran adalah bagian dari proses berpikir dari otak, pikiran yang digunakan untuk mengenali, mengetahui dan memahami.

Jadi kognitif adalah suatu proses berpikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Proses kognitif berhubungan dengan tingkat kecerdasan (intelegensi) yang menandai seseorang dengan berbagai minat terutama sekali ditunjukkan kepada ide-ide belajar.

“Kemampuan kognitif adalah pengembangan kemampuan dasar yang telah dimiliki anak secara ilmiah, misalnya: meningkatkan kemampuan siswa dari berpikir secara kongkrit kepada berpikir secara abstrak” (Depdikbud,1998:3). Di

samping itu pengembangan kognitif juga merupakan “salah satu pengembangan kemampuan dasar yang penting agar anak didik mampu mengembangkan pengetahuan yang sudah dilaluinyadengan pengetahuan yang baru diperolehnya”. (Depdikbud,1997:4).

Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pengembangan kognitif adalah pengembangan kemampuan dasar yang dimiliki oleh anak secara ilmiah dengan tujuan agar anak didik mampu mengembangkan kemampuan yang sudah diketahui dengan pengetahuan yang baru diperoleh dan meningkatkan kemampuan anak dari berpikir secara kognitif ke abstrak.

Menurut Piaget (Patmonodewo, 2003:23) perkembangan merupakan suatu proses yang bersifat kumulatif. Artinya, perkembangan terdahulu akan menjadi dasar bagi perkembangan selanjutnya. Dengan demikian, apabila terjadi hambatan pada perkembangan terdahulu maka perkembangan selanjutnya akan memperoleh hambatan.

Piaget (Patmonodewo, 2003:23) membagi perkembangan kognitif ke dalam empat fase, yaitu pertama fase sensorimotor (usia 0-2 tahun). Pada masa dua tahun kehidupannya, anak berinteraksi dengan dunia di sekitarnya, terutama melalui aktivitas sensoris (melihat, meraba, merasa, mencium, dan mendengar) dan persepsinya terhadap gerakan fisik, dan aktivitas yang berkaitan dengan sensoris tersebut. Kedua Fase praoperasional (usia 2-7 tahun). Pada fase praoperasional, anak mulai menyadari bahwa pemahamannya tentang benda benda di sekitarnya tidak hanya dapat dilakukan melalui kegiatan sensorimotor, akan tetapi juga dapat dilakukan melalui kegiatan yang bersifat simbolis.

Ketiga fase operasi konkret (usia 7-12 tahun). Pada fase operasi konkret, kemampuan anak untuk berpikir secara logis sudah berkembang, dengan syarat, obyek yang menjadi sumber berpikir logis tersebut hadir secara konkret. Keempat

fase operasi formal (12 tahun sampai usia dewasa). Fase operasi formal ditandai oleh perpindahan dari cara berpikir konkret ke cara berpikir abstrak. Menurut Desyaprisa (2013), bertitik tolak dari gambaran umum tentang fase-fase perkembangan kognitif tersebut di atas, maka dapat diketahui bahwa perkembangan kognitif anak usia taman kanak-kanak (PAUD) berada dalam fase praoperasional yang mencakup tiga aspek.

Pertama berpikir simbolis, aspek berpikir simbolis yaitu kemampuan untuk berpikir tentang objek dan peristiwa walaupun objek dan peristiwa tersebut tidak hadir secara fisik (nyata) di hadapan anak. Kedua berpikir egosentris, yaitu cara berpikir tentang benar atau tidak benar, setuju atau tidak setuju, berdasarkan sudut pandang sendiri. Ketiga fase berpikir secara intuitif, yaitu kemampuan untuk menciptakan sesuatu, seperti menggambar atau menyusun balok, akan tetapi tidak mengetahui dengan pasti alasan untuk melakukannya.

Menurut Susanto (2011:59) banyak faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kognitif, faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif dapat dijelaskan sebagai berikut. Pertama, faktor hereditas/keturunan merupakan Teori hereditas atau navitisme yang dipelopori oleh seorang ahli filsafat Schopenhauer (Susanto, 2011:59) berpendapat bahwa manusia lahir sudah membawa potensi-potensi tertentu yang tidak dapat dipengaruhi oleh lingkungan. Kedua, faktor lingkungan dipelopori oleh Locke. Locke (Susanto, 2011:59) berpendapat bahwa, manusia dilahirkan dalam keadaan suci seperti kertas putih yang masih bersih belum ada tulisan atau noda sedikitpun. Ketiga, faktor kematangan tiap organ (fisik maupun psikis) dapat dikatakan matang jika telah mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing. Kematangan berhubungan erat dengan usia kronologis (usia kalender). Keempat, faktor pembentukan ialah segala keadaan di luar diri seseorang yang mempengaruhi

perkembangan intelegensi. Kelima, faktor minat dan bakat Minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan untuk berbuat lebih giat dan lebih baik lagi. Adapun bakat diartikan kemampuan bawaan, sebagai potensi yang masih perlu dikembangkan dan dilatih agar dapat terwujud. Bakat seseorang akan mempengaruhi tingkat kecerdasannya. Keenam, faktor kebebasan yaitu keleluasaan manusia untuk berpikir divergen (menyebarkan) yang berarti bahwa manusia dapat memilih metode-metode tertentu dalam memecahkan masalah-masalah, juga bebas dalam memilih masalah sesuai kebutuhannya.

Kata "media" berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata "medium", yang secara harfiah berarti "perantara" atau "pengantar". Dengan demikian, media merupakan wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan. Dalam proses belajar mengajar kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting. Ketidaksihinggaan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Media dapat mewakili apa yang kurang mampu guru ucapkan melalui kata-kata atau kalimat tertentu. Bahkan keabstrakan bahan dapat dikonkretkan dengan kehadiran media.

Menurut Djamarah (2006:124) Media yang telah dikenal dewasa ini tidak hanya terdiri dari dua jenis, tetapi sudah lebih dari itu. Klasifikasinya bisa dilihat dari jenisnya, daya liputnya, dan dari bahan serta cara pembuatannya. Menurut Djamarah (2006:124) Media yang telah dikenal dewasa ini tidak hanya terdiri dari dua jenis, tetapi sudah lebih dari itu. Klasifikasinya bisa dilihat dari jenisnya, daya liputnya, dan dari bahan serta cara pembuatannya.

Dilihat dari jenisnya, media dibagi dalam beberapa jenis. Pertama, media auditif adalah yang hanya mengandalkan kemampuan suara. Kedua, media visual adalah media yang hanya mengandalkan indera penglihatan. Ketiga, media

audiovisual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar.

Dilihat dari daya liputnya, media dibagi tiga. Pertama, media dengan daya liput luas dan serentak, penggunaan media ini tidak terbatas oleh tempat dan ruang serta dapat menjangkau jumlah anak didik yang banyak dalam waktu yang sama. Kedua, media dengan daya liput yang terbatas oleh ruang dan tempat, media ini dalam penggunaannya membutuhkan ruang dan tempat yang khusus seperti film, sound slide, film rangkai yang harus menggunakan tempat yang tertutup dan gelap. Ketiga, media untuk pengajaran individual, media ini penggunaannya hanya untuk seorang diri.

Dilihat dari bahan pembuatannya, media dibagi kedalam pertama media sederhana, media ini bahan dasarnya mudah diperoleh dan harganya murah, cara pembuatannya mudah, dan penggunaannya tidak sulit. Kedua media kompleks, media ini adalah media yang bahan dan alat pembuatannya sulit diperoleh serta mahal harganya, sulit membuatnya, dan penggunaannya memerlukan keterampilan yang memadai. Media pohon hitung merupakan suatu media yang jenisnya visual, dan dari pembuatannya media pohon hitung ini termasuk media sederhana. Bentuk dari mainan edukasi pohon hitung ini berbahan kayu. papan bergambar menyerupai sebatang pohon, sedangkan buah-buahnya terpisah dari papan yang berfungsi sebagai kartu buah yang dibelakang sudah tertulis angka 1 sampai 20. Media pohon hitung adalah mainan edukasi untuk melatih kemampuan kognitif anak. Cara edukasinya: pasang sejumlah buah dipapan bergambar sebatang pohon, gantungkan kartu buah yang sudah berisi angka pada paku kecil yang sudah dipasang di papan gambar pohon.

Manfaat dari pohon hitung untuk melatih kemampuan kognitif anak seperti berhitung, mengenal angka, dan pengenalan aneka benda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan kognitif anak setelah

diterapkan metode pemberian tugas berbantuan media pohon hitung pada anak kelompok B semester II tahun pelajaran 2012/2013 di TK Widya Suta Kerti Sulanyah.

METODE

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di TK Widya Suta Kerti Sulanyah. Penelitian ini dilaksanakan pada semester II tahun pelajaran 2012/2013. Subjek dari penelitian ini adalah anak kelompok B semester II tahun pelajaran 2012/2013 yang berjumlah 20 orang dengan 10 siswa laki-laki, dan 10 siswa perempuan. Objek yang ditangani dalam penelitian ini adalah kemampuan kognitif anak melalui metode pemberian tugas berbantuan media pohon hitung kelompok B semester II tahun pelajaran 2012/2013 di TK Widya Suta Kerti Sulanyah. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 1 variabel bebas dan 1 variabel terikat. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut. Variabel bebas adalah metode pemberian tugas berbantuan media pohon hitung variabel terikat adalah kemampuan kognitif.

Penelitian ini termasuk penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Agung (2010:2) " PTK sebagai suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan atau meningkatkan praktek-praktek pembelajaran di kelas secara lebih profesional". Menurut Wendra, (2007:45) mengemukakan bahwa Penelitian tindakan pada prinsipnya dimaksudkan untuk melakukan upaya perbaikan terhadap praktik pendidikan yang dilakukan praktisi pada bidang pendidikan, sambil melakukan tugasnya dengan jalan merenung kembali apa yang telah dilakukan yang terarah kepada perbaikan kegiatan yang akan dilakukan selanjutnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa PTK merupakan suatu penelitian yang dilakukan melalui refleksi dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran di kelas secara lebih profesional, sehingga hasil belajar siswa

dapat ditingkatkan. Pelaksanaan penelitian dilakukan dalam dua siklus.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi dan alat pengumpulan yang digunakan adalah lembar observasi. Observasi dilakukan terhadap kegiatan siswa dalam menggunakan media pohon hitung melalui metode pemberian tugas. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan saat pelaksanaan tindakan pada masing-masing siklus dengan menggunakan instrument penilaian. Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif dan deskriptif kuantitatif.

Menurut Agung (2010:76) menyatakan bahwa metode analisis statistik deskriptif adalah cara pengolahan data yang dilakukan dengan jalan menerapkan rumus-rumus statistik deskriptif seperti distribusi frekuensi, grafik angka rata-rata (*Mean*), *median* (*Me*), *modus* (*Mo*), untuk menggambarkan keadaan suatu objek tertentu sehingga diperoleh kesimpulan umum.

Dalam penerapan metode analisis statistik deskriptif ini, data diperoleh dari hasil penelitian dianalisis dan disajikan ke dalam pertama table distribusi frekuensi, kedua menghitung angka rata-rata (*mean*), ketiga menghitung modus, keempat menghitung median, kelima menyajikan data ke dalam grafik polygon. Analisis deskriptif kuantitatif, Setelah data yang dibutuhkan terkumpul dan dilanjutkan dengan analisis data dan menganalisis data digunakan metode deskripsi kuantitatif. "Metode deskriptif kuantitatif ialah suatu cara pengolahan data yang dilakukan dengan jalan menyusun secara sistematis dalam bentuk angka-angka dan atau persentase mengenai suatu objek yang diteliti, sehingga diperoleh kesimpulan umum" (Agung, 2010:65).

Metode ini digunakan untuk menentukan tingkatan tinggi rendahnya kemampuan kognitif anak setelah diterapkan metode pemberian tugas berbantuan media pohon hitung yang dikonversikan ke dalam Penilaian Acuan

Patokan (PAP) skala lima. Tingkatan kemampuan kognitif anak dapat ditentukan dengan membandingkan M (%) atau rata-rata ke dalam PAP skala lima dengan kriteria sebagai berikut.

Tabel 1. Pedoman PAP Skala lima

Persentase (%)	Kriteria Pengembangan Kognitif
90-100	Sangat Tinggi
80-89	Tinggi
65-79	Sedang
55-64	Rendah
0-54	Sangat Rendah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskriptif siklus 1 terlihat $Mo > Md > M$ ($60,14 > 57,5 > 57,1$), sehingga dapat disimpulkan bahwa sebaran data kemampuan kognitif pada kelompok B di TK Widya Suta Kerti Sulanyah pada siklus 1 merupakan kurve juling negative, yang berarti sebagian besar skor cenderung tinggi. Selanjutnya menentukan tingkat kemampuan kognitif anak, tingkat kemampuan kognitif anak dilihat dengan membandingkan rata-rata persen (M%) dengan kriteria PAP skala lima diperoleh nilai $M\% = 57,1\%$ yang dikonversikan ke dalam PAP skala lima, bahwa M% berada pada tingkat 55-64% yang berarti bahwa kemampuan kognitif melalui media pohon hitung pada anak TK kelompok B semester II tahun pelajaran 2012/2013 di Tk Widya Suta Kerti Sulanyah pada siklus 1 berada pada kriteria rendah.

Selanjutnya dilaksanakan analisis siklus II terlihat $Mo > Md > M$ ($88,75 > 84,62 > 82,1$), sehingga dapat disimpulkan bahwa sebaran data kemampuan kognitif pada siklus II merupakan kurve juling negative, yang berarti sebagian besar skor cenderung tinggi. Selanjutnya menentukan tingkat kemampuan kognitif anak, tingkat kemampuan kognitif anak dapat dilihat dengan membandingkan rata-rata persen

(M%) dengan criteria PAP skala lima diperoleh nilai M%= 82,1% yang dikonversikan ke dalam PAP skala lima, bahwa M% berada pada tingkat 80-89% yang berarti bahwa kemampuan kognitif melalui media tangram pada anak TK kelompok B semester II tahun pelajaran 2012/2013 di TK Widya Suta Kerti Sulanyah pada siklus II berada pada criteria tinggi. Maka telah nampak adanya peningkatan yang signifikan tentang kemampuan kognitif anak kelompok B semester II di TK Widya Suta Kerti Sulanyah yang dapat dilihat pada kemampuan kognitif yang diperoleh anak yang sebelumnya berada pada criteria rendah meningkat menjadi criteria tinggi yang meningkat sebesar 25%. Hal ini dapat disajikan pada tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2. Deskripsi kemampuan kognitif dari siklus I dan siklus II

Statistik	Siklus I	Siklus II
Mean (M)	57,1	82,1
Modus (Mo)	60,14	88,75
Median (Me)	57,5	84,62
M%	57,1%	82,1%

Penyajian hasil penelitian di atas memberikan gambaran bahwa dengan penerapan metode pemberian tugas berbantuan media pohon hitung ternyata dapat meningkatkan perkembangan kognitif anak. Hal ini dapat dilihat dari analisis mengenal perkembangan kognitif anak dapat diuraikan sebagai berikut.

Kegiatan pembelajaran yang disajikan oleh guru antara lain, mengelompokkan gambar buah-buahan, menunjukkan gambar buah yang jumlahnya tidak sama, menyebutkan urutan bilangan dari 1-10, menunjuk lambang bilangan. Melalui penerapan metode pemberian tugas berbantuan media pohon hitung selain lebih merangsang siswa dalam melakukan aktivitas belajar individual ataupun kelompok, dapat mengembangkan kemandirian siswa dan juga dapat mengembangkan kreativitas siswa. Dengan

kehadiran media/alat bantu akan dapat meletakkan dasar-dasar yang nyata untuk berpikir, memperbesar minat anak dan perhatian anak untuk belajar, memberikan pengalaman nyata dan dapat menumbuhkan kegiatan berusaha sendiri pada setiap anak didik.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif kuantitatif diperoleh angka rata-rata persentase perkembangan kognitif anak melalui media pohon hitung pada anak kelompok B semester II di TK Widya Suta Kerti Sulanyah pada siklus I sebesar 57,1% dan rata-rata persentase perkembangan kognitif anak melalui media pohon hitung pada anak kelompok B semester II di TK Widya Suta Kerti Sulanyah pada siklus II sebesar 82,1% ini menunjukkan adanya peningkatan rata-rata persentase perkembangan kognitif anak dari siklus I ke siklus II sebesar 25% dan berada pada kategori tinggi. Terjadinya peningkatan perkembangan kognitif anak pada saat penerapan metode pemberian tugas berbantuan media pohon hitung yang menarik dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) disebabkan oleh rasa tertarik anak pada kegiatan dan media pembelajaran yang disajikan oleh guru.

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian tersebut berarti bahwa dengan penerapan metode pemberian tugas dan media pohon hitung dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak pada kelompok B semester II di TK Widya Suta Kerti Sulanyah, dan oleh karenanya strategi pembelajaran yang demikian sangat perlu dilakukan secara intensif dan berkelanjutan.

PENUTUP

Penerapan metode pemberian tugas berbantuan media pohon hitung dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak pada kelompok B semester II tahun pelajaran 2012/2013 di TK Widya Suta Kerti Sulanyah. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan kemampuan kognitif pada setiap siklus. Berdasarkan pelaksanaan pembelajaran siklus I, dapat diketahui pencapaian kemampuan kognitif anak

sebesar 57,1% menjadi sebesar 82,7% pada siklus II yang berada pada kategori tinggi.

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut. Pertama, kepada siswa disarankan dalam melakukan kegiatan pembelajaran lebih berkonsentrasi, dengan memperhatikan kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung sehingga kemampuan yang diperoleh benar-benar berkembang sesuai dengan taraf perkembangan kemampuan anak. Kedua, kepada guru disarankan lebih kreatif, inovatif, dan aktif dalam menyiapkan media pembelajaran dan memilih metode pembelajaran yang disesuaikan dengan tema pembelajaran, sehingga anak lebih tertarik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Ketiga, kepada kepala sekolah disarankan agar mampu memberikan informasi tentang metode pembelajaran dan media belajar pada proses pembelajaran yang nantinya mampu meningkatkan perkembangan kemampuan kognitif anak. Keempat kepada peneliti lain hendaknya dapat melaksanakan PTK dengan berbagai metode dan media pembelajaran lain yang belum sepenuhnya dapat terjangkau dalam penelitian ini, dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai pembandingan dalam melakukan suatu penelitian berikutnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Agung, A. A. Gede, 2000. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- , 2005. *Konsep dan Teknik Analisis Data Hasil PTK*. Singaraja: IKIP Negeri Singaraja.
- , 2010. *Bahan Kuliah Statistika Deskriptif*. Singaraja: Fakultas Ilmu Pendidikan Ganesha Singaraja.
- , 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Singaraja : FIP Undiksha Singaraja.
- Bahri Djamarah. Syaiful. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Asdi Mahasatya
- Depdikbud. 1998. *Kurikulum Pendidikan Dasar*. Jakarta: Depdikbud
- Depdiknas, 2006. *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Taman Kanak-Kanak*. Jakarta.
- Depdiknas. 2006. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta : Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Depdiknas. 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 tahun 2007 Tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta : Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Desyaprisa. [Blogspot.com/2013/03/Kognitif-anak-usia-5-6 tahun.html](http://Blogspot.com/2013/03/Kognitif-anak-usia-5-6-tahun.html)
- Dianasary92. Blogspot.com/2012/12/perkembangan-kognitif-anak-usia-dini.html/
- Koyan, I Wayan. 2009. *Statistik Dasar dan Lanjut (Teknik Analisis Data Kuantitatif)*. Singaraja: Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Program Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja.
- Parmiti, Desak Putu. 2010. *Strategi Pembelajaran Anak TK*. Singaraja : FIP Undiksha.
- Patmonodewo. Soemiarti. 2003. *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta : PT Asdi Mahasatya.
- Suastini, Ni Made Asih. 2013. Penerapan Metode Pemberian Tugas Melalui Media Gambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Pada Anak Kelompok B Semester II Tahun Pelajaran 2012/2013 Di TK Widya Giri

Kumara Bontihing. *Skripsi*. Singaraja: Undiksha.

Suratmini, Ida Ayu Kade. 2012. Penggunaan Media Pohon Hitung Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan Dan Lambang Bilangan Anak Kelompok B Di PAUD Sutha Kertya BR. Tegeha Tahun Pelajaran 2011/2012. *Skripsi*. Singaraja: Undiksha.

Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta : Prenada Media Group.

Wendra. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Bandung: Bumi Angkasa.